

MAKNA MENYONTEK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA DALEM REJO DITINJAU DARI TEORI BLUMER

Apriliyah Purnama Noer

Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
apriyahapn@gmail.com

ABSTRACT

In the world of education is no stranger to the term cheating. The number of cheating phenomena among students is commonplace. This study aims to describe the meaning of cheating behavior for elementary school students in terms of the interactionism theory proposed by Blumer. The subjects used in this study were elementary level students with an age range of 9 - 12 years. The research location used is in the village of Dalem Rejo. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological research design, which is based on the phenomena that are around. The results showed that elementary school students interpreted cheating behavior in 2 of them, namely, as a hereditary culture, and as a form of cooperation with friends and as a favor.

Keywords: Keywords: Cheating behavior; Blumer; Symbolic interaction

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi dengan istilah menyontek. Banyaknya fenomena menyontek pada kalangan pelajar menjadi hal yang lumrah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari perilaku menyontek bagi siswa sekolah tingkat dasar ditinjau dari teori interaksionisme yang dikemukakan oleh Blumer. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tingkat dasar dengan rentang usia 9 - 12 tahun. Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Desa Dalem Rejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi, yaitu berdasarkan fenomena yang ada di sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah tingkat dasar memaknai perilaku menyontek ada 2 diantaranya yaitu, sebagai budaya yang turun temurun, dan sebagai bentuk kerjasama dengan teman, serta sebagai bantuan

Kata-Kata Kunci: Perilaku menyontek; Blumer; Interaksi simbolik

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi setiap manusia untuk bekal masa depan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yang diharapkan, setiap proses pembelajaran membutuhkan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Evaluasi juga diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah dipelajari, serta membantu dalam perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa evaluasi telah diterima dan telah diterapkan dalam pendidikan.

Menurut Zainul & Nasution menjelaskan bahwa Evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes yang biasa dikenal dengan sebutan ujian (Andi Sadapotto, 2021). Nilai hasil tes dijadikan sebagai dasar tolak ukur dalam keberhasilan belajar siswa. Akan tetapi pada faktanya, banyak orang memahami bahwa ujian hanya untuk mendapatkan nilai yang memuaskan bagi siswa agar dapat melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang memuaskan salah satunya dengan menyontek. Menurut Anderman dan Murdock, perilaku menyontek dapat mengurangi fungsi penilaian yang digunakan sebagai indikator pencapaian belajar siswa serta acuan bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Banyaknya fenomena menyontek dapat menimbulkan penyimpangan terhadap tes evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah (Septian & Solicha, 2018).

Dalam artikel yang ditulis oleh Dwi (2021) menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering terjadi pada masa sekolah seiring dengan berjalannya kegiatan proses pembelajaran. Perilaku menyontek ini sering terjadi terutama pada masa ujian tertulis. Kurangnya pemahaman terkait menyontek dan juga kurangnya kesadaran akan menyontek, dapat menimbulkan persepsi banyak orang dan beranggapan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa dan sepele.

Hal ini senada dengan pendapat dengan Haryono, dkk (2001) mengemukakan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang banyak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui perilaku tersebut bahkan mereka pun pernah melakukannya. Perilaku ini termasuk dalam perilaku yang salah akan tetapi sudah dapat ditolerir bagi masyarakat. Masyarakat bahkan menganggap bahwa pelajar yang menyontek merupakan hal yang lumrah atau wajar untuk dilakukan ketika dibangku sekolah.

Di Indonesia perilaku menyontek sudah banyak terjadi dalam dunia pendidikan, begitu pula pada siswa tingkat dasar yang ada di Desa Dalem Rejo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, mereka mengaku bahwa pernah menyontek teman ketika melakukan ujian ataupun ketika mendapatkan tugas dari guru. Siswa yang menyontek melakukannya bukan tanpa sebab. Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan mereka. Selain itu, perilaku menyontek ini dilakukan dengan tujuan tertentu sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh para siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi yang beragam dalam menyontek. Setiap siswa memiliki trik dan cara masing-masing untuk menyontek agar tidak ketahuan, bahkan hanya melalui isyarat. Isyarat disini sebagai simbol yang memiliki makna. Setiap orang tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait makna dari suatu simbol yang ada di sekitarnya. Sama halnya dengan siswa yang nantinya akan memaknai perilaku menyontek sesuai dengan versinya masing-masing.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam konseling dan terapi, perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses pengkondisian sebagai akibat dari adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Kesalahan berfikir dalam pemaknaan dapat memicu perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kualitas diri seseorang dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri dan berperilaku baik dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Perilaku menyontek yang dilakukan sejak dini merupakan tindakan yang tidak baik dan akan membawa dampak buruk terutama bagi pelakunya sendiri. Selain itu, adanya perilaku menyontek ini dapat memicu timbulnya masalah yang lebih besar. Perilaku menyontek yang dilakukan sejak dini, nantinya akan terbawa pada jenjang berikutnya, bahkan sampai pada dunia kerja. Menyontek atau berbuat curang nantinya dapat memicu cikal bakal perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalah menyontek adalah mengetahui pandangan siswa terkait makna menyontek dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini nantinya akan analisis dan ditarik kesimpulan untuk memperoleh solusi yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas tentang perilaku menyontek pada kalangan pelajar hingga mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Anitasari, dkk (2021) diperoleh data bahwasanya efikasi diri berpengaruh negatif terhadap perilaku siswa yang menyontek. Menurut (Desi & Riska, 2019) diperoleh data penelitian bahwasanya terdapat tiga hal diantaranya, (1) kontrol diri pada siswa berada pada kategori cukup, (2) perilaku menyontek siswa berada pada kategori sedang, (3) dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Pathah, 2018) terkait gambaran perilaku menyontek pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kelas V termasuk dalam kategori sedang dalam berperilaku menyontek. Dalam hal ini perlu mendapatkan perhatian terkait perilaku menyontek yang ada di sekitar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MAKNA MENYONTEK BAGI SISWA SEKOLAH TINGKAT DASAR DI DESA DALEM REJO DITINJAU DARI TEORI BLUMER”. Pada penelitian ini memfokuskan pada analisis makna menyontek menurut siswa sekolah tingkat dasar yang ada di desa Dalem Rejo. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang makna menyontek sesungguhnya pada kalangan siswa tingkat sekolah dasar.

KAJIAN LITERATUR

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Menyontek

Menyontek bukan lagi kata yang asing didengar bagi masyarakat. Pada umumnya jika mendengar kata menyontek maka akan mengarah pada pemikiran yang negatif serta perilaku yang tidak etis untuk dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyontek berasal dari kata sontek yang memiliki arti melanggar, mengutip, atau menjiplak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa menyontek merupakan meniru tulisan atau lainnya milik orang lain sesuai dengan aslinya.

Dalam sebuah artikel menurut Pincus dan Schemelkin menjelaskan bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk

mendapatkan pengakuan dari orang lain dari hasil belajar yang dilakukan meskipun dengan melakukan sebuah kecurangan dalam kegiatan evaluasi (Mujahidah, 2009).

Menyontek atau *cheating* merupakan tindakan ketidakjujuran untuk meraih keuntungan. Terdapat tiga kategori dalam menyontek, yaitu pertama kategori memberikan, mengambil, atau menerima informasi. Kedua, menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan. Ketiga, memanfaatkan kelemahan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Dodi Hartanto, 2014).

Menurut Alhadza menyontek memiliki arti yang sama dengan cheating. Cheating merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan cara-cara yang tidak baik dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh suatu keberhasilan dan menghindari dari suatu kegagalan (Anugrahening, 2009).

Menurut Hartanto menyatakan bahwa seseorang yang menyontek merupakan individu yang telah melakukan suatu kecurangan. Kecurangan tersebut dapat berupa pertanyaan kepada teman, memberikan informasi ataupun jawaban, atau juga dengan membuat catatan kecil bagi dirinya sendiri evaluasi untuk memperoleh keuntungan (Syarip, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan suatu tindakan / perilaku curang yang dilakukan seseorang dalam dunia pendidikan dengan cara mencari informasi atau jawaban untuk memperoleh suatu keuntungan serta pengakuan dari orang lain terhadap hasil belajar yang baik dalam melakukan evaluasi pembelajaran atau tes dengan kata lain meniru hasil atau karya orang lain.

Tanda-tanda yang nampak terhadap individu yang melakukan menyontek diantaranya, (1) Perilaku menunda sesuatu kegiatan atau disebut prokrastinasi serta keyakinan seseorang dalam melakukan sesuatu, (2) Cemas yang berlebihan, (3) Motivasi belajar siswa dan prestasi yang dimiliki siswa, (4) Keterikatan pada lingkungan kelompok belajar, (5) Keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, (6) Memiliki pikiran yang negatif, (7) Harga diri dan kendali diri setiap individu (8) Berperilaku tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya dan mencari perhatian.

Perilaku seseorang dalam menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar. Berdasarkan Jones and Haw-Jewi faktor dari dalam diantaranya disebabkan oleh pengaturan waktu yang kurang baik, kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, kurangnya kemampuan dalam mencari sumber, tidak mengikuti pelatihan, kurangnya kemampuan dalam mencari bantuan, serta kurang adanya ketertarikan dalam mata pelajaran. sedangkan untuk faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek yaitu adanya pengaruh budaya akademik, serta perilaku menyontek merupakan budaya yang sudah biasa dalam dunia pendidikan, adanya keinginan untuk memperoleh nilai bagus, kekhawatiran tidak naik kelas, faktor lingkungan kelas yang beresiko menimbulkan kecurangan, kebijakan yang dibuat pihak instasi, serta permasalahan terkait prestasi seseorang (Yulianto, 2016).

Dampak menyontek membawa dampak buruk bagi pelakunya. Dampak yang ditimbulkan berlaku secara langsung maupun berlaku dalam jangka panjang. Adapun dampak buruk yang ditimbulkan bagi pelaku menyontek, diantaranya siswa menjadi malas belajar, akan terbiasa berbohong, menggunakan segala cara untuk menyontek, menularkan ke orang lain, serta menurunnya rasa percaya diri.

1. Aspek-aspek menyontek

Menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Menurut Fishbien & Ajzen ada empat aspek yang berkaitan dengan menyontek sebagai berikut (Kiki & Hadjam, 2015):

a. Perilaku (Behavior)

Dalam hal ini bentuk perilaku yang lebih spesifik akan diaplikasikan dengan beragam cara diantaranya menggunakan catatan jawaban ketika jawaban, mencontoh jawaban teman, memberi tahu jawaban yang sudah diselesaikan kepada teman.

b. Sasaran (Target)

Suatu Objek akan menjadi sasaran perilaku dalam menyontek. Objek ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu individu tertentu atau objek tertentu, sekelompok orang / objek, orang atau objek yang sesuai dengan konteks.

c. Situasi (Situation)

Situasi atau kondisi yang mendukung terjadinya suatu perilaku. Situasi ini dapat diartikan sebagai tempat terjadinya perilaku menyontek. Umumnya perilaku menyontek ini dilakukan oleh para siswa pada kondisi yang mendesak, atau bahkan pada situasi yang dianggap aman.

d. Waktu (Time)

Waktu merupakan kapan terjadinya suatu perilaku. Waktu dikelompokkan menjadi 3 yaitu waktu tertentu, periode tertentu, serta waktu yang tak terbatas. Dalam hal ini yang dimaksudkan meliputi hari, tanggal, dan bulan terjadinya suatu peristiwa terkait perilaku menyontek.

B. Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead. Mead merupakan sosok yang lahir di Hadley, satu kota kecil yang ada di Massachusetts. Mead memulai karir menjadi seorang profesor di kampus dan mengajar mahasisnya, akan tetapi Mead berpindah-pindah tempat. Hingga pada akhirnya Mead diminta berpindah tempat di kampus ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di tempat inilah Mead memulai mennyumbangkan hasil pemikirannya sebagai cikal bakal adanya teori interaksi simbolik. Mead mulai dikenal sebagai ahli psikologi untuk ilmu sosiologi.

tertarik mengkaji lebih mendalam terkait interksi simbolik, yang berkaitan dengan perilaku individu yang nantinya memunculkan suatu simbol yang bermakna. Simbol ini diwujudkan dari adanya perilaku seorang terhadap orang lain. Simbol yang dimaksudkan dapat menyampaikan pikiran, perasaan, atau bahkan maksud dengan cara memaknai simbol yang diberikan orang lain. Beberapa tokoh mengembangkan teori ini seperti John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin. Dari banyaknya tokoh tersebut mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait dengan teori interaksi simbolik (Nina, 2012).

Teori interaksi simbolik ini terus berkembang dari awal abad ke-19 hingga saat ini. Generasi penerus perkembangan interaksi simbolik selanjutnya Herbert Blumer, yang merupakan sosiolog Amerika murid dari seorang Geoge Herbert Mead. Meneruskan perjuangan sang guru setelah wafat (Andi, 2020). Awal mula perkembangan teori interaksi simbolik ini berasal dari dua aliran yaitu aliran yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Konsep interaksi simbolik menurut Blumer mengarah pada tindakan atau interaksi yang terjadi pada manusia. Manusia saling mengartikan setiap tindakan yang dilakukan. bukan hanya memberikan reaksi yang diberikan atas tindakan dari orang lain akan tetapi juga didasarkan pada suatu "makna".

Intearksi simbolik karena ide-ide dalam membentuk makna yang besar dari pemikiran manusia, diri manusia itu sendiri, dan masyarakat (*society*). Makna berasal dari proses interaksi yang dilakukan manusia untuk membangun sebuah hubungan. Ketiga ide dasar dari interkasi yang dilakukan tersebut dapat artikan secara sederhana.

Pertama, pemikiran manusia adalah kemampuan yang digunakan individu untuk memaknai simbol yang sama. *Kedua*, Diri manusia itu sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap pendapat yang diberikan oleh orang lain. Selain itu, Diri merupakan kemampuan untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan oleh orang lain. Selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan dengan relasi dengan orang lain. *Ketiga*, masyarakat merupakan pelaku yang menjalin interaksi dan peran yang berada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga diartikan sebagai proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat juga merupakan kumpulan tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu "me". Sumbangan terbesar Mead tentang masyarakat adalah terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengemukakan pranata sosial.

Ketiga konsep diatas yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menjadi dasar bagi interaksi simbolik diantaranya, (1) Pentingnya makna bagi pelaku manusia, (2) pentingnya konsep tentang diri, dan (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Herbert Blummer kemudian menuliskan sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Buku tersebut merupakan pengembangan dari teori interaksi simbolik hasil pemikiran George Herbert Mead. Menurut Blumer, masyarakat tidak bersifat statis dan terbentuk dari strukur-struktur makro. Esensinya masyarakat ditemukan pada diri pelaku beserta tindakannya. Masyarakat seolah-olah yang yang bertindak (pelaku). Dalam kehidupan masyarakat berisikan dengan tindakan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan tindakan, sedangkan kelompok merupakan aktivitas yang sedang berlangsung. Tindakan yang dilakukan manusia bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga sebagai tindakan bersama, atau disebut dengan tindakan sosial menurut George Herbert Mead.

Blumer mengemukakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik, antara lain pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*Thought*). Makna tidak muncul secara tiba-tiba melainkan timbul akibat dari hasil interaksi yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan demi tercapainya suatu interaksi. Selanjutnya bahasa nantinya akan memberi gambaran pada pemikiran manusia. Pemikiran itu berupa implikasi dan interpretasi terhadap simbol. Ketiga prinsip yang ada diatas merupakan hal yang berkaitan satu sama lain yang menjadi bekal adanya interaksionisme simbolik. Dapat disimpulkan bahwa, makna suatu simbol muncul apabila terjadi interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain yang dapat mempengaruhi pemikiran manusia.

Interaksi yang terjadi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, penafsiran, serta pemaknaan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Manusia menjadi pelaku atau aktor dalam teori ini. Sebagai seorang aktor maka manusia berhak memberikan makna sesuai dengan situasi dalam proses suatu tindakan. Hal ini dikenal dengan *Self- indication*. Maksud dari *Self-Indication* merupakan proses interaksi pada individu untuk mengetahui sesuatu, memberi nilai, memberi makna serta memberi tindakan dalam konteks sosial.

Hal ini sesuai dengan teori blumer mengatakan bahwa seseorang memaknai sesuatu melalui proses interaksi. Menurut teori blumer interaksi simbolik ada 3 hal penting dalam teori ini yaitu tindakan sosial, pemaknaan makna, penafsiran makna. Adapun penjelasan dari 3 premis tersebut diantaranya:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. (Manusia akan melakukan sesuatu apabila sesuatu tersebut bermakna bagi yang melakukan).
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Wirawan, 2012).

Blumer menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Cara pertama, menyatakan bahwa makna merupakan unsur intrinsik dari suatu benda. Cara kedua, mengemukakan bahwa makna dilihat dari asal-usul dari sesuatu yang akan dimaknai, dari hal ini maka makna lebih mengarah pada sesuatu yang ada dalam manusia bukan sebuah benda. Cara yang ketiga yaitu melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Menurut interaksi simbolik, manusia akan memaknai sesuatu yang sama dengan persepsi yang berbeda sesuai dengan hasil interaksi yang telah dilakukan.

Pada Hakikatnya, komunikasi yang terjalin dalam proses interaksi merupakan kegiatan inti yang dilakukan oleh masyarakat. Komunikasi diartikan sebagai proses menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain menggunakan media atau tidak. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal meliputi lisan dan tulisan, sedangkan untuk komunikasi non verbal yaitu dapat berupa isyarat atau bahasa tubuh dan ekspresi wajah (Rohayati, 2017).

Karakteristik dari interaksi simbolik yaitu hubungan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain yang menghasilkan simbol. Menurut Soeroso, simbol dapat dikembangkan melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, atau ekspresi tubuh yang memiliki makna atau arti.

Menurut Charron menjelaskan terkait pentingnya memahami simbol-simbol yang ada pada teori interaksionisme simbolik. Simbol merupakan objek yang digunakan dalam proses interaksi. Simbol akan mewakili maksud yang ingin dikatakan oleh seseorang dalam proses interaksi. Orang tersebut nantinya akan memaknai dan memberikan arti. Simbol sosial dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, baik objek yang dapat dilihat oleh mata, dapat berupa kata-kata, serta dapat berupa ssebagai tindakan yang dapat diartikan oleh orang lain.

Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. Dalam komunikasi, manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dalam masyarakat itu. Komunikasi menggunakan kata-kata atau suara merupakan komunikasi ukuran standard dalam hubungan dengan sesama. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolik.

Peggunaan simbol dalam komunikasi ditemui juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif memang tidak terlihat tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (mind) tentang diri. Mead mengatakan bahwa diri seseorang bisa berkembang jika ada relasi dengan masyarakat. Jika proses berpikir terdiri dari

suatu percakapan internal, maka konsep diri secara tidak kelihatan menunjuk pada identitas diri yang dinyatakan oleh orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antarsatu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi dalam masyarakat kalau simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak itu juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Landasan berpikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (self) dan masyarakat (society) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara implisit, interaksionisme simbolik didefinisikan melalui gerakan tubuh karena dalam gerakan tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerakan fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh yang seluruhnya mengandung makna. Ketika interaksionisme simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil perannya sendiri-sendiri yang bersifat khusus, namun adakalanya para partisipan dalam memaknai perannya tidak konsisten sehingga mereka (pelaku) memodifikasi peran untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya.

METODE

Ada Penelitian mengenai makna perilaku menyontek dilakukan pada siswa sekolah tingkat dasar di Desa Dalem Rejo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif sesuai dengan fakta yang ada di lapangan (Rukin, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Penelitian ini difokuskan pada fenomena siswa sekolah tingkat dasar yang menyontek yang memicu berbagai pandangan terkait makna menyontek di kalangan siswa tersebut.

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas atas kelas 4-5 dengan usia sekitar 10-12 tahun yang berjumlah 5 siswa dengan karakteristik pernah melakukan menyontek di sekolah dan sedang atau masih aktif sekolah di tingkat dasar.

Data penelitian ini berupa tindakan atau kata-kata yang diucapkan oleh siswa yang berperan sebagai subjek penelitian. Wawancara mendalam digunakan sebagai pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan dan valid serta didukung dengan hasil observasi yang dilakukan dengan melihat perilaku siswa ketika belajar. Selain itu, dengan menggunakan kajian pustaka sebagai bahan data tambahan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi data. Hal ini dilakukan dengan melakukan penarikan makna dan analisis deskripsi.

HASIL

Hasil Perilaku menyontek dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi bahkan dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan oleh pelajar terutama dalam menghadapi ujian. Hal ini juga kerap terdengar dilakukan bagi siswa di Desa Dalem Rejo. Perilaku menyontek

dilakukan dengan beberapa alasan salah satunya agar siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, karena di Desa ini siswa dianggap pintar ketika mendapatkan nilai yang tinggi serta memperoleh rangking. Kepintaran seseorang dinilai berdasarkan hasil perolehan nilai oleh sebab itu tidak sedikit siswa yang bersikap curang.

Selain itu banyak faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyontek seperti karena pengawasan guru yang kurang sehingga siswa memanfaatkan keadaan dengan menyontek, karena tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh rangking, karena ingin pujian dari orang-orang sekitar, keinginan untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan orang tua, dan masih banyak lainnya. Melihat situasi tersebut, anak terdorong untuk berbuat curang dengan berperilaku menyontek, sehingga perilaku menyontek sudah menjadi perilaku yang melekat pada pelajar.

Berikut ini pemaparan hasil analisis wawancara dengan siswa selaku informan mengenai makna perilaku menyontek menurut siswa di Desa Dalem Rejo:

1. Makna Perilaku Menyontek

a. Budaya atau Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa sekolah dasar berperilaku menyontek adalah perilaku menyontek sebagai budaya dalam dunia pendidikan yang terjadi secara turun temurun. Siswa beranggapan bahwa perilaku menyontek sudah menjadi hal biasa untuk dilakukan dan jika tidak menyontek menganggap kurang afdol, karena sudah termasuk dalam rangkaian budaya ketika ujian tiba. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan menyontek yang dilakukan oleh mayoritas siswa di kelas. Menyontek ini dilakukan oleh siswa dengan memberikan jawaban ataupun mencari jawaban. Budaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang baik dan terhindar dari remidi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya makna perilaku menyontek sebagai budaya yang terus dilakukan dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk pemerolehan hasil yang baik dan memuaskan. Budaya menyontek termasuk dalam kategori budaya yang kurang baik. Budaya yang baik dapat kita lestarikan, namun untuk budaya yang kurang baik perlu kita tinggalkan. Oleh karena itu mindset masyarakat harus dirubah terkait anggapan menyontek merupakan budaya yang sudah menjadi konsumsi publik.

b. Bentuk Kerjasama

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa menyontek dianggap sebagai bentuk kerjasama dengan teman. Hal ini ditunjukkan dengan siswa memberi tahu jawaban kepada temannya yang membutuhkan dan nantinya siswa mengharapkan feedback bagi dirinya. Kerjasama ini dilakukan tanpa sepengetahuan guru yang ada di dalam kelas. Kerjasama ini dilakukan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas maupun ujian.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya menyontek diartikan sebagai bentuk kerjasama yang tersembunyi. Pada dasarnya bentuk kerjasama sangat beragam. Siswa salah dalam mengartikan arti dari kerjasama yang sebenarnya. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya ada miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa harus segera diatasi agar tidak menjadi kesalahpahaman, dan memahami makna yang sesungguhnya.

c. Bantuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyontek dianggap sebagai bentuk bantuan. Bantuan diperlukan siswa untuk menolongnya dengan memperoleh jawaban dari siswa lain yang disebut target. Meminta bantuan kepada teman harus sesuai dengan sasaran. Selain itu

bantuan diperlukan karena siswa merasa kurang percaya dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menyontek dimaknai sebagai bantuan antar teman.

Terdapat perbedaan pendapat terhadap pemerolehan bantuan bagi siswa antara satu siswa dengan siswa lain. Perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2. Pertama, mencari bantuan pada target yang tepat sasaran. Dalam menyontek siswa juga memiliki target yaitu kepada teman yang dianggap pintar untuk memperoleh jawaban yang dianggap benar, sehingga siswa merasa terbantu atas jawaban yang telah diberikan. Menurut siswa jika menyontek kepada teman yang lebih pintar akan mendapatkan jawaban yang benar, sedangkan jika menyontek kepada siswa yang kurang pintar maka jawaban tersebut dianggap masih meragukan. Menyontek dilakukan oleh paras siswa pada waktu tertentu, misalnya ketika tidak ada guru di kelas, atau ketika guru penjaga ujian tidak tegas atau lengah.

Kedua, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh siswa bahwa menyontek dapat dilakukan kepada siapa saja yang penting siswa memperoleh jawaban untuk soal yang masih belum dia jawab. Siswa tidak peduli bahwa jawaban itu benar atau tidak. Bantuan ini diberikan kepada siswa yang tidak tahu, dengan tujuan agar siswa lain nantinya akan memberikan umpan balik berupa bantuan juga jika diperlukan. Namun, disisi lain siswa mengatakan bahwa perolehan bantuan itu nantinya akan membantu siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya agar cepat selesai.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya menurut siswa sekolah tingkat dasar makna bantuan beragam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang berbeda-beda dari siswa terkait makna bantuan diantaranya yaitu makna target mencari bantuan diartikan sebagai bantuan tepat sasaran dan bantuan kepada siapapun. Hal ini harus segera diatasi karena akan membawa dampak yang buruk bagi siswa penerima bantuan. Siswa akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, bergantung, dan tidak percaya diri.

2. Simbol yang diintepretasikan dalam bentuk perlengkapan

a. Kertas sobekan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa umumnya dalam tindakan menyontek menggunakan perlengkapan berupa lembaran kertas untuk menuliskan jawaban yang dianggap benar. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan seperti ketahuan guru, maka siswa menggunakan kertas yang berukuran kecil. Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan menyontek siswa menggunakan proerti atau perlengkapan sebagai alat bantu dalam menyalurkan jawaban kepada temannya.

b. Pensil

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa selain kertas, mereka juga memerlukan alat tulis yang digunakan untuk menuliskan jawaban yaitu pensil. Pensil sebagai alat bagi setiap orang dalam lingkup sekolah. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kertas dan pensil satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

c. Catatan kecil

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa teman yang ada dikelasnya membawa catatan yang berisikan jawaban atau biasa dikenal dengan contekan. Catatan kecil ini dibuat siswa dari rumah dan dibawa ke sekolah berisikan materi yang dianggap susah dan kemungkinan besar akan keluar pada soal ujian. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah mempersiapkan jawaban sebelumnya dan hal ini merupakan bentuk tindakan kecurangan. Peran guru pengawas sangat diperlukan dalam hal ini untuk meminimalisir perilaku menyontek.

3. Simbol yang diinterpretasikan dalam bentuk perilaku

a. Menjatuhkan alat tulis

Berdasarkan hasil dari penelitian, siswa mengungkapkan bahwa makna dari menjatuhkan alat tulis yang dimiliki adalah untuk melatih kepekaan siswa terhadap suara. Siswa yang peka nantinya akan mengerti maksud dan tujuan dari perilaku temannya. Menjatuhkan alat tulis ini biasanya dilakukan secara sengaja dengan gerak-gerik tertentu.

b. Gerakan tangan / Isyarat

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa makna dari isyarat gerakan tangan yaitu melatih otak untuk mengingat isyarat huruf dengan menggunakan jari. Hal ini dapat digunakan ketika dalam situasi dan kondisi yang sepi dan tidak memungkinkan adanya suara, maka dapat menggunakan gerakan tangan atau isyarat tangan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa huruf alfabet dapat diisyaratkan menggunakan gerakan tangan tanpa mengeluarkan suara.

c. Menyalurkan jawaban

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa makna dari menyalurkan jawaban kepada teman adalah suatu bentuk latihan tolong menolong bagi orang lain terutama bagi orang yang ada disekitar mulai dari hal yang sederhana. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa memaknai tindakan menyalurkan jawaban merupakan pembelajaran sederhana yang digunakan untuk menolong sesama. Tindakan ini memang kurang baik bagi siswa harus diminimalisir karena pada dasarnya menghapus perilaku yang sudah menjadi tradisi atau budaya bukan hal yang mudah.

PEMBAHASAN

1. Makna Perilaku Menyontek

a. Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa sekolah dasar berperilaku menyontek adalah perilaku menyontek sebagai budaya dalam dunia pendidikan yang terjadi secara turun temurun. Siswa beranggapan bahwa perilaku menyontek sudah menjadi hal biasa untuk dilakukan dan jika tidak menyontek menganggap ada sesuatu yang kurang, karena sudah termasuk dalam rangkaian budaya ketika ujian tiba. Namun sayangnya, jika budaya menyontek terus dilakukan maka tidak akan hilang.

Budaya merupakan warisan dari generasi ke generasi baik dari aspek sikap maupun perilaku. Pada umumnya budaya akan melekat pada kelompok masyarakat dan sulit untuk diubah. Budaya menyontek bukan hanya terjadi pada siswa sekolah tingkat dasar melainkan juga dilakukan oleh pelajar bahkan mahasiswa. Perilaku menyontek ini seperti sudah menjadi tradisi bagi siapa saja yang sedang menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan formal terutama dalam menghadapi ujian.

Hakikatnya ujian digunakan sebagai alat evaluasi mengukur keberhasilan anak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Faktanya, masyarakat menjadikan nilai sebagai tolak ukur kecerdasan anak, sehingga salah satu faktor pendorong siswa menyontek adalah untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tentunya persepsi ini akan mempengaruhi perilaku anak yang mengarah pada pendidikan karakter anak. Dalam artikel yang ditulis oleh (Muhammad, 2014) Karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang khas pada lingkungan sekitarnya.

Menurut Silvi, dkk (2016) karakter adalah perilaku yang dimiliki seseorang yang diwujudkan melalui cara pandang, bersikap, serta bertindak. Setiap individu memiliki

karakter yang berbeda-beda sesuai dengan pembentukan karakter masing-masing. Karakter yang dimiliki individu beragam, salah satunya yaitu jujur. Berdasarkan hasil penelitian karakter jujur masih tergolong rendah bagi siswa sekolah tingkat dasar. Hal ini terlihat pada perilaku curang yang dilakukan oleh siswa melalui menyontek.

Perilaku yang kurang baik tentunya akan dapat mempengaruhi karakter yang dimilikinya. Lembaga pendidikan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk penanaman nilai karakter pada anak. Hakikatnya pendidikan karakter adalah proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengarah pada perubahan yang lebih baik dari aspek perilaku, sikap, dan budaya. Adanya pendidikan karakter diharapkan mampu merubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Konsep dan teori pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat diimplementasikan. Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam mendukung terciptanya pendidikan karakter anak dapat dimulai dari hal yang paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi pembiasaan.

Pada dasarnya perilaku menyontek merupakan perilaku yang kurang baik untuk diterapkan. Siswa harus percaya akan kemampuan yang dimilikinya, serta belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, karena hakikatnya ujian bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu untuk mengantisipasi perilaku menyontek ini dilakukan sejak dini, seperti pengajaran yang baik ketika di rumah maupun di sekolah tentang pentingnya etika, moral dan agama bahwasanya menyontek merupakan perilaku curang dan kurang baik. Selain itu, bukan orang tua perlu mendukung kegiatan ini, seperti tidak memberikan tuntutan bagi anak, serta memahami kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

b. Bentuk Kerjasama

Hasil penelitian menjelaskan bahwa menurut siswa tingkat sekolah dasar perilaku menyontek merupakan sebuah bentuk kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara siswa, bentuk kerjasama diwujudkan dengan siswa memberi tahu jawaban kepada temannya yang membutuhkan. Nantinya mereka akan saling berbagi jawaban terhadap soal yang telah dikerjakan dan menanyakan soal yang dianggapnya sulit dan belum menemukan jawaban, sehingga mereka beranggapan bahwa keduanya saling menguntungkan.

Kerjasama yang baik harus dilakukan pada kegiatan yang positif, dan menyontek perilaku negatif. Oleh karena itu harus diluruskan terkait makna kerjasama yang tepat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh silvy, dkk, 2019 terkait dengan bentuk kerjasama di sekolah dasar. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilkaukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan kerja sama dalam pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan sosial siswa di sekolah tingkat dasar.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya menyontek diartikan siswa sebagai bentuk kerjasama. Dalam hal ini siswa salah dalam mengartikan arti bentuk kerjasama. Pada dasarnya bentuk kerjasama sangat beragam. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya ada miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Miskonsepsi yang terjadi pada siswa harus segera diatasi agar tidak menjadi kesalahpahaman. Miskonsepsi yang dialami siswa akibat ketidaktahuan atau kurang

pahamnya terkait suatu hal sehingga salah dalam memaknai banyak hal terutama pada hal-hal yang penting.

c. Bantuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyontek dianggap sebagai bentuk bantuan. Bantuan diperlukan siswa untuk menolongnya dengan memperoleh jawaban dari siswa lain yang disebut target. Meminta bantuan kepada teman harus sesuai dengan sasaran.

Selain itu bantuan diperlukan karena siswa merasa kurang percaya dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menyontek dimaknai sebagai bantuan antar teman.

Bantuan yang diterima siswa dari sumber yang berbeda-beda. Ditunjukkan dari pendapat siswa yang mengelompokkan sumber bantuan menjadi 2. Pertama, mencari bantuan pada target yang tepat sasaran. Dalam menyontek siswa juga memiliki target yaitu kepada teman yang dianggap pintar untuk memperoleh jawaban yang dianggap benar, sehingga siswa merasa terbantu atas jawaban yang telah diberikan. Menurut siswa jika menyontek kepada teman yang lebih pintar akan mendapatkan jawaban yang benar, sedangkan jika menyontek kepada siswa yang kurang pintar maka jawaban tersebut dianggap masih meragukan. Menyontek dilakukan oleh paras siswa pada waktu tertentu, misalnya ketika tidak ada guru di kelas, atau ketika guru penjaga ujian tidak tegas atau lengah.

Kedua, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh siswa bahwa menyontek dapat dilakukan kepada siapa saja yang penting siswa memperoleh jawaban untuk soal yang masih belum dia jawab. Siswa tidak peduli bahwa jawaban itu benar atau tidak. Bantuan ini diberikan kepada siswa yang tidak tahu, dengan tujuan agar siswa lain nantinya akan memberikan umpan balik berupa bantuan juga jika diperlukan. Namun, disisi lain siswa mengatakan bahwa perolehan bantuan itu nantinya akan membantu siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya agar cepat selesai.

Menurut siswa sekolah tingkat dasar makna bantuan beragam. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang berbeda-beda dari siswa terkait makna bantuan diantaranya yaitu makna target mencari bantuan diartikan sebagai bantuan tepat sasaran dan bantuan kepada siapapun. Hal ini harus segera diatasi karena akan membawa dampak yang buruk bagi siswa penerima bantuan. Siswa akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, bergantung, dan tidak percaya diri.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya menyontek yang dilakukan sejak dini akan terbawa pada tahap-tahap selanjutnya, dan menganggap tindakan curang adalah hal yang biasa. Dampak buruk nantinya akan dirasakan oleh pelaku itu sendiri dan diikuti penyesalan pada akhirnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan tindakan yang sudah umum dilakukan dalam dunia pendidikan. Bagi siswa Sekolah tingkat dasar, makna perilaku menyontek ada 3 diantaranya sebagai budaya atau warisan dari generasi ke generasi yang berdampingan dalam proses pembelajaran, sebagai bentuk kerjasama, serta sebagai bantuan antar teman. Bagi siswa perilaku menyontek akan tetap ada pada generasi berikutnya dan sulit untuk ditinggalkan. Dalam hal ini pengawasan guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya ketika pelaksanaan ujian. Selain itu dukungan orang tua terhadap kemampuan anak tanpa menuntut sesuatu diluar batas kemampuan anak, sehingga meminimalisir anak untuk berbuat curang.

REFERENSI

- Anitasari, dkk. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Menyontek Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. Vol. 14. No. 1
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/37661>
- Cahyo, S. D, dan Solicha S. (2018). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta." *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 6, no. 1.
- Desi, Y. & Riska, A. (2019). HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA Volume 7, Nomor 1
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/p>
- HARIS, ANDI. (2020). *TEORI SOSIOLOGI MODERN*. Penerbit LeutikaPrio.
- I. B. Wirawan. (2012) *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Kushartanti, Anugrahening. (2009). "PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARIKEPERCAYAAN DIRI." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 2
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v11i2.1658>
- Meydiansyah, Dwi Yudha. (2021). "FENOMENA PERILAKU MENYONTEK PADA PELAJAR MASA KINI DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI, EFIKASI DIRI, DAN PROKRASTINASI : SEBUAH STUDI LITERATUR" 4, no. 3.
- Mubarok, Pathah Pajar. (2018). Gambaran Perilaku Mneyontek Pada Siswa Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 3
<http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1631>
- Nurmayasari, Kiki, dan Hadjam Murusdi. (2015). "HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS X SMK KOPERASI YOGYAKARTA" 3, no. 1.
- Rohayati, (2017). Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Risalah*, Vol. 28, No. 1
<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5542/0>
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sadapotto, A. dkk. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia.
- Silvy, dkk. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013
- Yulianto Dirdjosumarto. (2016). MENYONTEK (CHEATING)–KECURANGAN AKADEMIK *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 2(2).
<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/article/view/355>